

BAB III

SENI BUDAYA WAYANG GOLEK

A. Sejarah Seni Budaya Wayang Golek

Wayang Golek adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang di daerah Jawa Barat. Daerah penyebarannya terbentang luas dari Cirebon di sebelah timur sampai wilayah Banten di sebelah barat, bahkan di daerah Jawa Tengah yang berbatasan dengan Jawa Barat sering pula dipertunjukkan pertunjukan Wayang Golek. Yang dimaksud dengan wayang golek purwa dalam tulisan ini adalah pertunjukan boneka (golek) wayang yang cerita pokoknya bersumber pada cerita Mahabharata dan Ramayana. Istilah purwa mengacu pada pakem pedalangan gaya Jawa Barat dan juga Surakarta yang bersumber pada Serat Pustaka Raja Purwa karya R Ng. Ranggowarsito.¹

Beliau berhasil mengolah cerita-cerita yang bersumber dari kebudayaan India yang dialkulturasikan dengan kebudayaan asli Indonesia. Golek Sunda adalah seni pertunjukan tradisi yang berkembang di tanah Sunda, Jawa Barat. Berbeda dengan wayang kulit yang dua dimensi, boneka wayang golek adalah salah satu jenis wayang trimatra atau tiga dimensi. Menurut C.M Pleyte, bahwa masyarakat di Jawa Barat mulai mengenal wayang pada tahun 1455 Saka atau 1533 Masehi dalam Prasasti Batutulis. Pada abad 16 dalam naskah Ceritera Parahyangan juga disebutkan berulang-ulang kata-kata Sang Pandawa Ring/Kuningan.

¹ hari vernandez “Sejarah Wayang Golek”
<http://harivernandez.blogspot.co.id/2012/11/sejarah-wayang-golek.html>

Pendapat lain yang berkenaan dengan penyebaran wayang di Jawa Barat adalah pada masa pemerintahan Raden Patah dari Kerajaan Demak, kemudian disebarluaskan para Wali Sanga. Termasuk Sunan Gunung Jati yang pada tahun 1568 memegang kendali pemerintahan di Kasultanan Cirebon. Beliau memanfaatkan pertunjukan wayang kulit sebagai media dakwah untuk penyebaran agama Islam. Baru sekitar tahun 1584 Masehi salah satu Sunan dari Dewan Wali Sanga yang menciptakan Wayang Golek, tidak lain adalah Sunan Kudus yang menciptakan Wayang Golek Pertama.

Pada waktu kabupaten-kabupaten di Jawa Barat ada di bawah pemerintahan Mataram, ketika jaman pemerintahan Sultan Agung (1601-1635), mereka yang menggemari seni pewayangan lebih meningkat lagi dalam penyebarannya, ditambah lagi banyaknya kaum bangsawan Sunda yang datang ke Mataram untuk mempelajari bahasa Jawa dalam konteks kepentingan pemerintahan, dalam penyebarannya wayang golek dengan adanya kebebasan pemakaian bahasa masing-masing, seni pewayangan lebih berkembang, dan menjangkau hampir seluruh Jawa Barat.

Menurut penjelasan Dr.Th. Pigeaud, bahwa salah seorang bupati Sumedang mendapat gagasan untuk membuat wayang golek yang bentuknya meniru wayang kulit seperti dalam cerita Ramayana dan Mahabharata. Perubahan bentuk wayang kulit menjadi golek secara berangsur-angsur, hal itu terjadi pada sekitar abad ke 18-19. Penemuan ini diperkuat dengan adanya berita, bahwa pada abad ke-18 tahun 1794-1829 Dalem Bupati Bandung (Karanganyar), menugaskan Ki Darman, seorang juru wayang kulit

asal Tegal Jawa Tengah, yang bertempat tinggal di Cibiru, Jawa Barat, untuk membuat bentuk golek purwa.

Pada abad ke-20 mengalami perubahan-perubahan bentuk wayang golek, semakin menjadi baik dan sempurna, seperti wayang golek yang kita temukan sekarang ini. Wayang golek yang seperti ini kita sebut Wayang Golek Purwa Sunda.. Dalam perjalanan sejarahnya, pergelaran wayang golek mula-mula dilaksanakan oleh kaum bangsawan. Terutama peran penguasa terutama para bupati di Jawa Barat, mempunyai pengaruh besar terhadap berkembangnya wayang golek tersebut. Pada awalnya pertunjukan wayang golek diselenggarakan oleh para priyayi (kaum bangsawan Sunda) dilingkungan Istana atau Kabupaten untuk kepentingan pribadi maupun untuk keperluan umum.

Fungsi pertunjukan wayang tersebut bergantung pada permintaan, terutama para bangsawan pada waktu itu. Pergelaran tersebut untuk keperluan ritual khusus atau dalam rangka tontonan/hiburan. Pertunjukan wayang golek yang sifatnya ritual, walupun ada tetapi sudah jarang sekali di pentaskan. Misalnya upacara sedekah laut dan sedekah bumi, setiap tahun sekali. Pementasan yang masih semarak adalah pertunjukan wayang golek untuk keperluan tontonan. Biasanya diselenggarakan untuk keperluan memperingati hari jadi kabupaten, HUT Kemerdekaan RI, Syukuran dan lain sebagainya. Walaupun demikian, bukan berarti esensi yang mengandung nilai tuntunan dalam pertunjukan wayang golek sudah hilang, tidak demikian halnya.

Cerita lakon wayang mencerminkan perlambang kehidupan manusia. Tidak hanya jalan cerita saja, tetapi penanggap wayang,

dhalang, wayang dan segala perlengkapannya juga berisi perlambangan yang disebut *pralambang*, *pralampita*, atau *pasemon* (sindiran) sehingga terjadilah semacam anekdot “orang jawa tempat sindiran.” Caranya dengan barang, gambar, warna, bahasa dan sebagainya. Salah satu dari sekian banyak *pralambang* adalah apa yang disebut dengan “*pralambang pakarti*” (tingkah laku). Dalam karakter tokoh pewayangan seorang yang sakti, berilmu tinggi, sosok pandita selalu menggendong tangan kirinya, jika sedang berjalan tangan kanannya saja yang bergerak. Ini adalah perlambangan orang suci yang berilmu tinggi.

Pralambang lain yaitu *pralambang* berupa barang misalnya : Adas pula-waras (berarti orang sakit akan waras), pupus gedang (orang yang sakit akan mati, sanak saudaranya agar mupus/merelakan takdir Tuhan), gulungan tembakau (orang yang sakit akan dibungkus seperti menggulung rokok, karena sudah tidak dapat diobati), jarit putih (orang yang sakit akan mati dibungkus kain kafan yang berwarna putih). Adapun *pralambang warna* misalnya: merah berarti berani, putih berarti suci, kuning berarti luhur/agung, dan sebagainya.

B. Karakter Wayang dan Syiar Islam

Dalam pertunjukan wayang, kehadiran Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong selalu dinanti-nanti para penonton. Keempatnya merupakan karakter khas dalam wayang Jawa (Punakawan). Dalam wayang golek terdapat peran Semar, Cepot, Dawala, serta Gareng. Punakawan merupakan karakter yang khas

dalam wayang Indonesia. Kehadiran karakter lokal itu melambangkan orang kebanyakan. Karakternya mengindikasikan bermacam-macam peran, seperti penasihat para kesatria, penghibur, kritik sosial, badut, bahkan sumber kebenaran dan kebijakan. Pendekatan ajaran Islam dalam kesenian wayang juga tampak dari nama-nama tokoh punakawan.²

Barangkali tak banyak orang yang tahu kalau nama-nama tokoh pewayangan, seperti Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong sebenarnya berasal dari bahasa Arab. Ada yang menyebutkan, Semar berasal dari kata Sammir yang artinya “siap sedia”. Namun, ada pula yang meyakini bahwa kata Semar berasal dari bahasa arab Ismar . Menurut orang yang ber- pendapat ini, lidah orang Jawa membaca kata is menjadi se. Contohnya seperti Istambul dibaca Setambul. Ismar berarti paku. Tak heran, jika tokoh Semar selalu tampil sebagai pengokoh (paku) terhadap semua kebenaran yang ada. Ia selalu tampil sebagai penasihat. Namun, adapula yang berpendapat, nama Semar berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar ‘‘tsamara’’ yang berarti memberi buah. Dalam dunia pewayangan, Semar biasa memberi nasihat kepada Petruk, Bagong, dan Gareng. Lalu, ada yang berpendapat, Gareng berasal dari kata Khair yang bermakna kebaikan atau kebagusan. Versi lain meyakini, Nala Gareng diadaptasi dari kata Naala Qariin . Orang Jawa melafalkannya menjadi Nala Gareng. Kata ini berarti “memperoleh banyak teman”.

² Irma Amalia “Penyebaran Islam Melalui Wayang”<http://irmaamaliaputri.blogspot.co.id/2014/12/penyebaran-islam-melalui-wayang.html>

Bagaimana dengan Petruk? Ada yang berpendapat, Petruk berasal dari kata Fatruk yang berarti meninggalkan. Selain itu, ada juga yang berpendapat kata Petruk diadaptasi dari kata Fatruk kata pangkal dari sebuah wejangan (petuah) tasawuf, “Fat-ruk kulla maa siwalLaahi” (tinggalkan semua apa pun yang selain Allah). Wejangan itu, menjadi watak para auliya dan mubalig pada waktu itu. Petruk juga sering disebut Kanthong Bolong, artinya kantong yang berlubang. “Maknanya bahwa setiap manusia harus menzakatkan hartanya dan menyerahkan jiwa raganya kepada Allah SWT secara ikhlas, seperti berlubangnya kantong yang tanpa penghalang.” Sedangkan Bagong, diyakini berasal dari kata Bagho yang artinya lalim atau kejelekan. Pendapat lainnya menyebutkan, Bagong berasal dari kata Baghaa yang berarti berontak. Yakni, berontak terhadap kebatilan dan keangkaramurkaan.

Dalam pergelaran wayang, keempat tokoh Punakawan itu selalu keluar pada waktu yang tak bersamaan. Biasanya, tokoh Semar yang dimunculkan pertama kali, baru kemudian diikuti Gareng, Petruk, dan terakhir Bagong. Terkadang, Semar tampil paling belakang, di saat para punakawan lainnya tak mampu menyelesaikan masalah. Secara tak langsung urutan tersebut menunjukkan ajakan (dakwah) yang diserukan para wali zaman dahulu agar meninggalkan kepercayaan animisme, dan kepercayaan-kepercayaan lain menuju ajaran Islam. Jika Punakawan ini disusun secara berurutan, Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong, secara harfiah bermakna, “Berangkatkan menuju kebaikan, maka kamu akan meninggalkan kejelekan.” Selain

Punakawan, istilahistilah lain dalam pewayangan juga banyak berasal dari istilah Arab.

Secara umum, wayang golek di tatar Sunda mengusung empat warna secara filosofis yaitu merah, hitam, putih, dan kuning. Merah dan hitam umumnya dikatakan mewakili unsur-unsur negatif, maka dari itu merah diaplikasikan pada tokoh-tokoh Kurawa yang berada di kubu antagonis atau tokoh jahat. Putih dan beberapa warna cerah yang memiliki intensitas putih yang tinggi dikatakan memiliki unsur-unsur kebaikan, maka putih diaplikasikan pada tokoh-tokoh kahyangan dan Pandawa. Kuning dinyatakan sebagai penentu strata, pada dasarnya kuning dianggap mewakili emas yaitu keagungan. Biasanya tokoh-tokoh yang menggunakan warna kuning maupun emas di kaum Kahyangan, Pandawa, dan Kurawa adalah raja atau memiliki strata tinggi di kaumnya. Hal tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa warna yang digunakan pada wayang di tatar Sunda telah mencapai kesepakatan bersama, namun kontradiksi unsur warna yang terjadi pada beberapa tokoh Panakawan. Semar memiliki warna wajah putih, Dawala dan Gareng memiliki wajah yang berunsur warna merah begitu pula Cepot memiliki warna merah yang sama pada tokoh Kurawa.³

Sementara itu, tokoh pewayangan yang dikenal kuat, perkasa, dan berjiwa kesatria adalah Bima. Ia memiliki kekuatan yang disebut Dodot Bangbang Tulu Aji dan Kuku Pancanaka. Kata Tulu Aji bermakna tiga aji atau tiga kekuatan. Maksud ajian itu

³ jbtunikompp-gdl-candraguna-26481-2-unikom_c-i

adalah Bima diselimuti tiga ilmu, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Sedangkan Kuku Pancanaka merupakan kekuatan untuk melengkapi Dodot Bangbang Tulu Aji. Kuku Pancanaka memiliki arti kekuatan Lima Waktu. Apabila kedua kekuatan itu digunakan, merupakan simbolisasi yang berarti apabila telah memiliki iman, Islam, dan ihsan, tak akan pernah meninggalkan shalat lima waktu. Kata dalang sendiri diambil dari kata ‘ dalla ’ yang berarti menunjukkan jalan yang benar. Demikian juga kisah-kisah wayang yang dibuat oleh Walisongo kesemuanya menampilkan cerita Islami. Di antaranya cerita Jimat Kalisada (Kalimat Syahadat), Dewa Ruci, Petruk jadi Raja, dan Wahyu Hidayat (Wahyu petunjuk).⁴

C. Tokoh dalam seni budaya Wayang Golek

Wayang golek saat ini lebih dominan sebagai seni pertunjukan rakyat, yang memiliki fungsi yang relevan dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat lingkungannya, baik kebutuhan spiritual maupun material. Hal demikian dapat kita lihat dari beberapa kegiatan di masyarakat misalnya ketika ada perayaan, baik hajatan (pesta kenduri) dalam rangka khitanan, pernikahan dan lain-lain adakalanya diiringi dengan pertunjukan wayang golek. Berikut nama-nama tokoh dalam wayang golek:

1. Anoman (Hanoman)

Anoman Perbancana Suta, atau Hanoman, kera berbulu putih putra Batara Guru dari Dewi Anjani. Ia pernah

⁴ Nidia Zuraya, “Karakter Wayang dan Syiar Islam”, *Republika* (Desember, 26, 2010)

menjabat sebagai senapati kerajaan Mahespati, mengabdikan kepada Batara Rama dalam kisah Ramayana. Ia juga memiliki umur yang sangat panjang, karena mempunyai tugas menyimpan sukma Rahwana di dalam cupunya. Itu menurut Pustaka Rajah Purwa Ramayana, yang berbeda dengan versi Ramayana dari India.⁵

2. Arjuna

Arjuna adalah putra Pandu yang ketiga dari ibu Dewi Kunti. Disebut juga penengah Pandawa. Tinggal di Madukara bagian dari kerajaan Amarta. Berparas tampan, banyak disukai wanita. Memiliki senjata pusaka keris Pancaroba, Ali-ali Ampal dan panah Pasopati. Arjuna sangat taat kepada gurunya, yaitu Resi Drona dari kerajaan Astina. Memiliki putra salah satunya Abimanyu.

3. Aswatama

Aswatama adalah putra Resi Drona (guru Pandawa dan Kurawa). Putra satu-satunya, menjadikan Aswatama sangat disayang oleh ayahnya.

4. Bambang Kaca

Bambang Kaca adalah putra Gatotkaca. Setelah masa Bratayuda, Astina kembali dikuasai pihak Pandawa. Parikesit, cucu Arjuna menjadi raja saat itu. Sedangkan Bambang Kaca menjadi benteng pertahanan negara Astina.

⁵ Akang Cansz, "Nama Tokoh Wayang Golek"
<http://sundaneseethniccansz.blogspot.co.id/2012/12/nama-tokoh-wayang-golek.html?m=1>. (di akses pada 8 September 2016).

Mengenakan pakaian Kre Antakusuma (milik ayahnya).
Suaranya pun mirip sekali dengan ayahnya.⁶

5. Bambang Sumantri

Bambang Sumantri adalah keponakan Rama Bergawa. Dia mempunyai adik bernama Sokrasana yang buruk rupa. Dia pernah dihukum oleh Arjuna Sasrabahu karena ingin menikahi calon istri arjuna Sasrabahu, yaitu diperintah untuk memindahkan Taman Sriwedari ke alun-alun kota. Berkat bantuan adiknya taman itu bisa dipindahkan. Namun karena malu punya adik buruk rupa akhirnya secara tidak sengaja Sokrasana terbunuh oleh kakanya sendiri. Sumantri mati oleh Sokrasana yang menjelma menjadi buaya ketia Sumantri berkelahi dengan Rahwana.

6. Batara Bayu

Bayu berarti angin. Batara Bayu adalah Dewa yang menguasai angin. Dia tinggal di Kahyangan Pangwalung, ayahnya bernama Batara Guru ibunya bernama Dewi Uma dan istrinya bernama Dewi Sumi. Nama lain dari Batara Bayu adalah Batara Pawana Guru, Batara Prabancana, Batara Maruta.

⁶ Akang Cansz, "Nama Tokoh Wayang Golek"
<http://sundaneseethniccansz.blogspot.co.id/2012/12/nama-tokoh-wayang-golek.html?m=1>. (di akses pada 8 September 2016).

7. Batara Guru

Batara Guru adalah putra Sanghyang Tunggal. Merajai 3 alam, alam Marcapada, alam Madyapada, dan alam Mayapada.⁷

8. Batara Kresna

Batara Kresna adalah raja kerajaan Dwarawati dan merupakan titisan Dewa Wisnu, ditugaskan untuk menyelesaikan segala macam permasalahan yang terjadi di muka bumi. Mempunyai senjata Gambar Lopian yang bisa melihat keadaan di seluruh belahan penjuru dunia.

9. Batara Rama

Batara Rama atau Sri Rama atau Ramawijaya adalah raja dari kerajaan Ayodya. Putra prabu Dasarata. Beristerikan Dewi Shinta, setelah memenangkan sayembara menarik Busur Kerajaan Mantili. Semasa muda bernama Raden Regawa, mendapat nama Rama setelah berhasil mengalahkan Rama Bergawa.

10. Bima

Bima adalah putera Pandu yang kedua dari ibu Dewi Kunti. Menikah dengan Arimbi. Bima adalah ayahanda Gatotkaca. Memiliki kuku pancanaka, ada seekor ular di lehernya. Jika Bima berbohong maka ular tersebut akan mengigit lehernya. Sehingga Bima dikenal dengan karakter yang tidak pernah berbohong.

⁷ Akang Cansz, "Nama Tokoh Wayang Golek"
<http://sundaneseethniccansz.blogspot.co.id/2012/12/nama-tokoh-wayang-golek.html?m=1>. (di akses pada 8 September 2016).

11. Cepot

Sastrajingga alias Cepot adalah anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Semar Badranaya dan Sutiragen (sebetulnya Cepot lahir dari saung). Wataknya humoris, suka banyol ngabodor, tak peduli kepada siapa pun baik ksatria, raja maupun para dewa. Kendati begitu lewat humornya dia tetap memberi nasehat petuah dan kritik.

Lakonnya biasa dikeluarkan oleh dalang di tengah kisah. Selalu menemani para ksatria, terutama Arjuna, ksatria Madukara yang jadi majikannya. Cepot digunakan dalang untuk menyampaikan pesan-pesan bebas bagi pemirsa dan penontos baik itu nasihat, kritik maupun petuah dan sindiran yang tentu saja disampaikan sambil guyon.⁸

12. Dawala

Dawala adalah anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Semar Badranaya dan Sutiragen. Sangat setia menemani kakaknya Cepot kemana pun pergi.

13. Denawa Acung

Denawa biasa disebut bangsa buta. Tetapi bangsa buta atau bangsa denawa bukan berarti bangsa yang tidak bisa melihat oleh matanya sendiri. Maksudnya adalah buta akan petunjuk-petunjuk agama, atau bisa disebut juga buta hati.

⁸ Akang Cansz, "Nama Tokoh Wayang Golek"
<http://sundaneseethniccansz.blogspot.co.id/2012/12/nama-tokoh-wayang-golek.html?m=1>. (di akses pada 8 September 2016).

Sehingga perilaku bangsa denawa biasanya mencuri, merampok, membunuh, dan perilaku jahat lainnya. Denawa acung maksudnya wayang dengan karakter bertubuh kecil. Biasanya dibawakan sebagai karakter yang mudah marah.

14. Denawa Calangap

Denawa biasa disebut bangsa buta. Tetapi bangsa buta atau bangsa denawa bukan berarti bangsa yang tidak bisa melihat oleh matanya sendiri. Maksudnya adalah buta akan petunjuk-petunjuk agama, atau bisa disebut juga buta hati. Sehingga perilaku bangsa denawa biasanya mencuri, merampok, membunuh, dan perilaku jahat lainnya.

Denawa calangap maksudnya wayang ini mulutnya bisa menganga. Biasanya oleh para dalang digunakan sebagai sebuah karakter yang hanya bisa mengucapkan vokal “A” saja. Contoh: “saya akan ke Jakarta jalan pajajaran lantas tabrakan sama randa.”⁹

15. Denawa huntu

Denawa biasa disebut bangsa buta. Tetapi bangsa buta atau bangsa denawa bukan berarti bangsa yang tidak bisa melihat oleh matanya sendiri. Maksudnya adalah buta akan petunjuk-petunjuk agama, atau bisa disebut juga buta hati. Sehingga perilaku bangsa denawa biasanya mencuri, merampok, membunuh, dan perilaku jahat lainnya. Denawa huntu maksudnya wayang dengan karakter giginya besar.

⁹ Akang Cansz, “Nama Tokoh Wayang Golek”
<http://sundaneseethniccansz.blogspot.co.id/2012/12/nama-tokoh-wayang-golek.html?m=1>. (di akses pada 8 September 2016).

Huntu artinya gigi. Buta dalam masyarakat Sunda sendiri sering disamakan dengan raksasa.

16. Dewi Drupadi

Dewi Drupadi adalah istri Prabu Yudistira atau Damarkusuma raja Amarta. Memiliki satu putra bernama Pancawala. Pada masa Pandawa dihukum selama 12 tahun ditambah satu tahun oleh kurawa diperintahkan untuk menyamar, Dewi Drupadi menyamar menjadi pelayan di kerajaan Wirata bernama Malini. Patih kerajaan Wirata bernama Kicaka menyukai Malini/ Dewi Drupadi dan ingin dijadikan istrinya. Tapi Malini mengaku sudah punya suami dari bangsa jin dan meminta Kicaka untuk membunuh jin itu. Kicaka menyanggupi. Durpadi minta tolong kepada Bima untuk membereskan masalahnya. Kicaka mati di tangan Bima yang mengaku suami Malini dari bangsa jin. Dewi Durpadi dikisahkan dalam cerita "Pandawa Tutas Nyamur".¹⁰

17. Gareng

Gareng adalah anak ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan Semar Badranaya dan Sutiragen. Gareng biasanya selalu di rumah saja membantu ibu Sutiragen melakukan berbagai pekerjaan rumah.

¹⁰ Akang Cansz, "Nama Tokoh Wayang Golek"
<http://sundaneseethniccansz.blogspot.co.id/2012/12/nama-tokoh-wayang-golek.html?m=1>. (di akses pada 8 September 2016).

18. Gatot Gaca/Gatot Kaca

Gatut kaca salah seorang tokoh dari epos Mahabharata. Putra Arya Bima & Arimbi. Nama Gatot kaca pemberian dari Batara Guru saat di sawarda maniloka.

19. Nakula

Nakula adalah putra Pandu yang keempat. Disebut juga Pandawa yang keempat. Memiliki saudara kembar yaitu Sadewa.¹¹

20. Sadewa

Sadewa adalah putra Pandu yang kelima. Disebut juga Pandawa yang kelima. Memiliki saudara kembar yaitu Nakula.

21. Yudhistira

Yudhistira adalah putra Pandu yang yang pertama dari ibu Dewi Kunti. Ia adalah raja Amarta. Dialah yang memegang pusaka sakti Layang Jamus Kalimusda.

22. Semar Badranaya

Semar Badranaya adalah penjelmaan dewa, yakni Batara Ismaya. Istrinya bernama Sutiragen putra Raja dari kerajaan Sekarnumbe. Anaknya bernama Cepot, Dewala, dan Gareng. Di Sawarga Manikola dia mempunyai anak yaitu Batara Surya (dewa matahari). Ia adalah tokoh wayang yang paling sakti dari semua tokoh wayang

¹¹ Akang Cansz, "Nama Tokoh Wayang Golek"
<http://sundaneseethnicsanz.blogspot.co.id/2012/12/nama-tokoh-wayang-golek.html?m=1>. (di akses pada 8 September 2016).

D. Jenis-jenis Pementasan Wayang Golek

a. Wayang Panggungan

Wayang panggungan adalah wayang yang ditata ditancapkan di *gedeblog* sebelah kiri dan kanan tempat duduk dalang kalau sedang memainkan wayang, atau di sebelah kanan biasanya ditancapkan di *gedeblog* yang ada di atas tutup kotak wayang, juga diatur dengan bentuk barisan mulai dari yang besar sampai kecil, sebagai penyeimbang yang sebelah kanan. Sedangkan tempat kosong yang ada di tengah hanya untuk menancapkan satu buah kayon (gunungan), gunanya untuk menancapkan wayang yang akan keluar dalam lakon.¹²

b. Wayang Dugangan dan Ricikan

Semua wayang panggawa kera dan buta yang tidak ikut disamping disebut wayang dugangan, kata dugangan diambil dari tingkah laku wayang kalau sedang dimainkan. Mereka tidak berperang dengan senjata, tapi pasti saling menendang, saling meninju, dan saling buang. Kalau sudah kalah, yang kalah baru sesumbar akan menggunakan senjatanya. Itu semua disebut wayang dugangan.

Wayang ricikan, contohnya gunungan, prampogan, kereta, senjata (*gaman*) dan senbangsa buruan. Disebut ricikan karena mengambil dari kata *anpracik*, sebagai pelengkap untuk memainkan suatu lakon.

¹²Soetrisno R, *Wayang Sebagai Warisan Budaya Dunia* (Surabaya: Surabaya Intellectual Club, 2008), p.57.

c. Wayang Buta Prepatan

Wayang buta prepatan adalah wayang Murgan, yaitu wayang susulan, jadi berbeda dengan wayang baku. Kebanyakan wayang danawa Sangkalan atau wayang buta Cadra sangkala, seperti Buta Cakil (Penyareng), buta Rambutgeni, danawa Emban Kenyawandu, buta Endog, buta Terong (Cungklok), kalau sekarang ditambahi buta Gombak (Galiyuk atau kobis). Dinamakan danawa Prepatan karena dalam perang, tiga danawa berperang empat kali, yang pertama buta Cakil perang lalu melarikan diri mencari bantuan. Yang kedua buta Rambutgeni atau Pragalba. Perang yang ketiga buta Galiyuk atau buta Endog atau buta Terong. Sedangkan perang yang keempat, buta Cakil kembali lagi maju perang terus sampai mati.

d. Wayang Sangkuk

Wayang sangkuk adalah semua wayang yang tidak lurus bentuknya, jadi mulai pinggang naik agak dibuat maju sedikit, jadi wayangnya kelihatan seperti orang agak bungkuk. Kata *sungkuk* mempunyai maksud, mulai pinggang ke atas dibuat agak maju seperti orang yang agak bungkuk, maksudnya adalah untuk menunjukkan rasa tatakrama, begitu maksud wayang dibuat sangkuk.